

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015: 1.3) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Selain itu, menurut Kasmir (2014) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan suatu periode tertentu. Laporan keuangan sendiri berdasarkan PSAK No. 1(2015: 1.3) terdiri dari beberapa komponen yaitu:

1. Laporan Posisi keuangan

Menurut Martani *et al.* (2012: 136) laporan posisi keuangan melaporkan aset, liabilitas dan modal entitas. Laporan ini adalah sumber informasi tentang posisi keuangan entitas karena terdapat rangkuman elemen-elemen yang berhubungan langsung dengan pengukuran posisi keuangan yaitu aset, liabilitas, dan ekuitas. Selain itu, menurut Prastowo (2011: 15) laporan posisi keuangan adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aset, liabilitas, dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.

2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode

Menurut Houston dan Brigham (2010: 93) laporan laba rugi adalah laporan yang berisi ringkasan pendapatan dan beban perusahaan selama suatu periode akuntansi. Sedangkan menurut AJ. Keown *et al.* (dalam Kariyoto, 2017: 166) laporan laba rugi adalah laporan untuk periode tertentu yang terdiri dari penerimaan bersih dikurangi beban periode itu.

3. Laporan perubahan ekuitas selama periode

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menyajikan informasi perubahan ekuitas perusahaan antara awal dan akhir periode. Perubahan tersebut mencerminkan naik turunnya aset neto perusahaan selama periode, baik dari setoran atau distribusi kepada pemilik atau yang berasal dari kinerja perusahaan selama periode (Martani *et al.*, 2012: 126) Selain itu, menurut Sodikin dan Riyono (2014: 43) laporan perubahan ekuitas adalah laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai perubahan ekuitas perusahaan akibat operasi perusahaan dan transaksi dengan pemilik pada satu periode akuntansi tertentu.

4. Laporan arus kas selama periode

Laporan yang berisi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar dan setara kas suatu entitas suatu periode tertentu (Martani *et al.*, 2012: 145). Selain itu, menurut Kariyoto (2017: 178) laporan arus kas adalah laporan yang berisi tentang semua kas masuk dan kas keluar secara terperinci selama periode tertentu.

5. Catatan atas laporan keuangan

Menurut PSAK No. 1 (2015: 1.2) catatan atas laporan keuangan adalah catatan berisi tambahan informasi atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan deskripsi naratif atau pemisahan pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan tersebut.

6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A-40D.

B. Kecurangan

Kecurangan adalah suatu perbuatan penyimpangan dan melanggar hukum (*illegal act*) yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu seperti memberikan gambaran keliru kepada pihak-pihak lain (Karyono, 2013: 4). Selain itu, menurut *Institute of Internal Auditors* (IIA) (dalam Priantara, 2013: 4) adalah perbuatan yang memiliki ciri yaitu mengelabui atau melanggar kepercayaan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan bisnis. Selain itu, menurut Priantara (2013: 4) kecurangan adalah *fraud*, sedangkan *fraud* adalah suatu perbuatan

melawan hukum yang dilakukan oleh orang dalam dan atau luar organisasi, dengan tujuan mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain. Unsur-unsur *fraud* menurut Association of Certified *Fraud* Examiner (ACFE) yang (dalam Karyono, 2013: 5) adalah

1. Adanya perbuatan yang melanggar hukum.
2. Dilakukan oleh orang dari dalam dan dari luar organisasi.
3. Bertujuan untuk mendapatkan keuntungan bagi pribadi maupun kelompok.
4. Langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain.

Menurut Priantara (2013: 6) unsur-unsur *fraud* yaitu:

1. Terdapat pernyataan yang dibuat salah atau menyesatkan atas suatu laporan maupun informasi, ataupun bukti transaksi.
2. *Fraud* bukan hanya membuat pernyataan yang salah, tetapi perbuatan yang melanggar hukum, melanggar standar, dan ketentuan.
3. Menyalahgunakan atau memanfaatkan kedudukan, jabatan maupun pekerjaan untuk keuntungan pribadi.
4. Melingkupi masa lampau atau masa sekarang karena kerugian yang korban alami berkaitan dengan perbuatan yang sudah dan sedang terjadi.
5. Bukti bersifat material, maksudnya bukti memiliki sifat yang objektif dan sesuai dengan hukum.

6. Kesalahan atau kecerobohan yang disengaja terhadap penyajian data maupun laporan yang memiliki maksud agar pembaca tertipu.
7. Menguntungkan pihak yang melakukan fraud serta merugikan pihak yang menggunakan laporan maupun data dari pihak yang melakukan *fraud*

C. Jenis-jenis kecurangan

Kecurangan memiliki beberapa jenis menurut Karyono (2013: 5) adalah:

1. *Intern Fraud*

Kecurangan yang dimungkinkan dilakukan oleh tiap orang.

2. *System Control Fraud*

Kecurangan dengan memanfaatkan kelemahan sistem, serta orang tersebut telah mengetahui berjalannya suatu sistem pengendalian internal.

Selain itu, menurut Zimbelman *et al.* (2014: 13-16) kecurangan terdapat beberapa jenis yaitu:

1. Kecurangan pegawai

Kecurangan yang dilakukan oleh pegawai seperti ketika perusahaan membayar atau membeli barang atau jasa kepada perusahaan fiktif, namun perusahaan tidak menerima barang atau memakai jasa tersebut.

2. Kecurangan pemasok

Kecurangan dengan menaikkan atau melakukan *markup* harga barang oleh pemasok.

3. Kecurangan pelanggan

Kecurangan yang terjadi ketika pelanggan tidak membayar atas barang atau jasa.

4. Kecurangan manajemen

Kecurangan yang terjadi dengan memanipulasi laporan keuangan oleh manajemen puncak.

5. Penipuan investasi dan kecurangan pelanggan lainnya

D. Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*) menurut Karyono (2013: 17) dilakukan dengan menyajikan informasi keuangan lebih baik dari sebenarnya (*Overstatement*) atau lebih buruk dari sebenarnya (*Understatement*). Laporan keuangan *overstatement* dilakukan dengan melaporkan aset lebih dari sebenarnya dengan tujuan:

1. Meningkatkan nilai kekayaan untuk mendapatkan keuntungan.
2. Untuk mendapatkan sumber pembiayaan atau memperoleh persyaratan yang lebih menguntungkan dalam hal kredit perbankan maupun lembaga lainnya.
3. Untuk menggambarkan perolehan laba yang baik.

4. Untuk menyembunyikan ketidakmampuan menghasilkan pendapatan.
5. Menghilangkan pandangan negatif pasar.
6. Mendapatkan bonus.

Sedangkan membuat laporan keuangan *understated* menurut Karyono (2013: 17) yaitu dengan tujuan mengurangi biaya pajak.

Menurut Karyono (2013: 17) terdapat beberapa cara dalam melakukan kecurangan laporan keuangan yaitu:

1. Melaporkan penghasilan yang fiktif
2. Penilaian aset yang dilaporkan tidak tepat
3. Mengurangi kewajiban
4. Mencatat pendapatan dan biaya tidak sesuai dengan periodenya
5. Tidak diungkapkannya mengenai kejadian-kejadian penting yang berpengaruh terhadap pos-pos laporan keuangan.

E. Teori *fraud*

Terdapat beberapa teori *fraud* yang telah dikembangkan yaitu:

1. Teori *fraud Triangle*

Menurut Cressey (1953), kecurangan dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu:

a. Tekanan

Menurut Ristianingsih (2017), tekanan adalah keinginan karyawan untuk bertindak *fraud* karena terdapat tuntutan baik dari luar

maupun dari dalam. Tekanan dapat terjadi karena didorong masalah keuangan, gaya hidup, dan hal lain sebagainya. Mengutip pernyataan dari Wexley dan Yuki (dalam Ristianingsih, 2017), ketidakpuasan atas kompensasi yang tidak mencukupi maupun pekerjaan yang majemuk mendukung seorang individu untuk melakukan pencurian. Selain itu, menurut Murphy dan Mayhew (dalam Ristianingsih, 2017) menemukan bahwa memanipulasi laporan dilakukan ketika terdapat otoritas dari atasan untuk melakukan kecurangan serta adanya ancaman dari atasan.

b. Kesempatan

Rendahnya tingkat pengawasan suatu organisasi menimbulkan kesempatan bagi individu maupun sekelompok individu untuk melakukan *fraud*. Oleh karena itu perlu adanya penegakan peraturan maupun pengawasan yang ketat dalam suatu organisasi (Ristianingsih, 2017).

c. Rasionalisasi

Suatu pemikiran yang menjustifikasi tindakan yang melanggar maupun salah sebagai suatu perilaku yang wajar disebut sebagai rasionalisasi (Ristianingsih, 2017).

2. Teori *fraud Diamond*

Teori yang merupakan penyempurnaan teori *fraud Triangle*. Teori ini dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Menurut Wolfe dan Hermanson (dalam Ristianingsih, 2017), kecurangan selain dipengaruhi

oleh tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi juga dipengaruhi oleh kemampuan. Menurut Wolfe dan Hermanson (dalam Ristianingsih 2017), kemampuan seseorang atau kapabilitas khusus dapat digunakan untuk melakukan kecurangan yang umumnya bernominal besar. Kecurangan terjadi karena terdapat kesempatan untuk melakukan *fraud*. Sedangkan tekanan dan rasionalisasi mendorong seseorang melakukan kecurangan. Menurut Wolfe dan Hermanson (dalam Ristianingsih, 2017) terdapat sifat-sifat yang berkaitan dengan kemampuan yang penting bagi pribadi pelaku kecurangan, yaitu:

a. *Positioning*

Posisi seseorang dapat memberikan kesempatan maupun memanfaatkan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Seseorang dengan memiliki posisi sebagai otoritas mempunyai pengaruh besar atas situasi tertentu atau lingkungan.

b. *Intelligence*

Pelaku kecurangan perlu memiliki pemahaman maupun kemampuan untuk melakukan eksploitasi suatu kelemahan sistem maupun pengendalian internal.

c. *Convindence/Ego*

Memiliki ego serta keyakinan yang kuat atas anggapan bahwa perbuatan kecurangan tidak terdeteksi.

d. *Coercion*

Kecurangan dengan cara meyakinkan orang lain untuk menyembunyikan kecurangan yang dilakukan oleh pelaku.

e. *Deceit*

Kecurangan perlu adanya kebohongan yang efektif dan konsisten.

f. *Stress*

Kecurangan yang disembunyikan agar tidak terdeteksi menimbulkan stres pada individu.

3. Teori *Fraud Pentagon*

Teori *Fraud Pentagon* adalah pengembangan dari teori *fraud Diamond*. Teori ini dikembangkan oleh Crowe Howarth (2011). Teori ini menambahkan arogansi dalam 4 elemen pada teori *fraud diamond*. Arogansi sendiri adalah sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap dirinya dapat melakukan kecurangan. Sifat ini timbul karena adanya sifat mementingkan diri sendiri yang membuat sifat arogansinya menjadi besar. Sifat ini dapat memunculkan keyakinan pada diri bahwa kecurangan yang dilakukannya tidak akan terdeteksi (Aprilia, 2017). Menurut Achsin dan Cahyaningtyas (dalam Aprilia, 2017), kesombongan muncul akibat dari keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan dan kontrol yang ada tidak dapat menimpanya sehingga pelaku dapat berpikir bebas untuk melakukan kecurangan tanpa takut terkena sanksi.

F. Pendeteksian kecurangan

Menurut Jansen *et al* (dalam Aghghaleh *et al.* 2016) terdapat beberapa model untuk memprediksi *fraud*, manipulasi pendapatan, manajemen pendapatan, dan kebangkrutan yaitu:

1. *Beneish M-Score*

Model perhitungan yang dikembangkan oleh Messod D. Beneish (1999). *Beneish M-Score* adalah alat untuk mendeteksi area yang memungkinkan terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan perusahaan (MacCarthy, 2017). *Beneish model* digunakan untuk membedakan antara perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan mereka. Hasil dari perhitungan menggunakan *Beneish model* didapat dari 8 variabel independen dan untuk mendeteksi apabila terjadi manipulasi pendapatan oleh manajemen. Delapan variabel tersebut digunakan dalam *Beneish model* untuk mendapatkan *M-Score*. Hasil *M-Score* digunakan sebagai indikator ada tidaknya manipulasi laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil *M-Score* sebesar $> -2,22$ yang memiliki arti bahwa ada indikasi terjadi manipulasi laporan keuangan. *Beneish M-Score* merupakan analisa probabilitas, sehingga tidak 100% dalam mendeteksi kecurangan. Beneish mengidentifikasi bahwa memungkinkan 76% secara akurat mengungkap manipulasi. *Beneish M-Score* menggunakan 8 variabel yaitu:

a. DSRI (*Day Sales in Receivable Index*)

Variabel yang menunjukkan apakah penerimaan bersih dan penjualan terdapat perubahan signifikan atau tidak dalam 2 tahun. Apabila $DSRI > 1$ maka hal ini berarti terdapat peningkatan atas jumlah piutang sehingga mengindikasikan adanya *earning overstatement*.

b. GMI (*Gross Margin Index*)

Variabel yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Kenaikan GMI mengindikasikan perusahaan untuk menggelembungkan laba. Terjadinya penurunan laba kotor apabila nilai $GMI > 1$, sehingga memberikan sinyal buruk bagi perusahaan.

c. AQI (*Assets Quality Index*)

Variabel yang digunakan untuk menganalisis kualitas aset. Apabila $AQI > 1$, maka nilai dari kualitas aset tersebut telah menurun sehingga hal ini mengindikasikan adanya *earning overstatement*.

d. DEPI (*Depreciation Index*)

Variabel yang membandingkan tingkat depresiasi pada suatu tahun dengan tahun sebelumnya. Jika $DEPI > 1$, maka hal ini mengindikasikan terjadinya penurunan depresiasi atau telah terjadinya *earning overstatement*.

e. SGAI (*Sales General and Administrative Expenses Index*)

Variabel yang digunakan untuk mengukur rasio dari beban penjualan dan biaya administrasi umum untuk tahun sekarang dan tahun sebelumnya. M-Score yang menghasilkan 1,001 atau dibawahnya menunjukkan bahwa variabel SGAI tidak terjadi manipulasi.

f. LVGI (*Leverage Index*)

Variabel yang membandingkan jumlah hutang terhadap suatu aset pada tahun sekarang dengan tahun sebelumnya. $LVGI > 1$ menunjukkan terjadinya peningkatan hutang terhadap aktiva yang dimiliki. $LVGI > 1$ mengindikasikan terjadinya *earning overstatement*.

g. TATAI (*Total Accruals to Total Assets Index*)

Variabel yang digunakan untuk mengukur perubahan rasio modal kerja. Apabila variabel TATA memberikan nilai yang tinggi maka hal ini menunjukkan jumlah laba yang dimiliki perusahaan juga tinggi. TATA bernilai positif mengindikasikan adanya kemungkinan terjadinya *earning overstatement*.

h. SGI (*Sales Growth Index*)

Variabel yang digunakan untuk mengukur rasio penjualan tahun ini dengan penjualan tahun sebelumnya. Apabila nilai SGI lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penjualan dari tahun sebelumnya.

Untuk mencari *M-Score* maka Beneish merumuskan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Beneish} = & 4,84 + 0,92\text{DSRI} + 0,528\text{GMI} + 0,404\text{AQI} + 0,892\text{SGI} \\ & + 0,115\text{DEPI} - 0,172\text{SGAI} + 4,679\text{TATA} \\ & - 0,327\text{LVGI} \end{aligned}$$

2. *F-Score*

F-Score dikembangkan oleh Dechow *et al.* (1995). *F-Score* merupakan alat penilai resiko umum. *F-Score* merupakan model yang dibangun dengan dari studi dari Beneish (1997 dan 1999). Dechow *et al.* (1995) mengembangkan model ini dengan tujuan mengembangkan satu ukuran yang secara langsung dapat mengetahui nilainya tanpa menggunakan indeks dalam perhitungannya. *F-Score* memiliki 2 komponen yaitu *Accrual Quality* yang diproksikan dengan variabel RSST serta financial performance yang diproksikan dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, perubahan pada EBIT. Variabel RSST dapat diperoleh dengan menggunakan rumus

$$\text{RSST Akrua}l = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

$$\text{WC} = (\text{Current Assets} - \text{Current Liability})$$

$NCO = (Total\ Assets - Current\ Assets - Investment\ and\ Advances) - (Total\ Liabilities - Current\ Liabilities - Long\ Term\ Debt)$

$FIN = Total\ Investment - Total\ Liabilities$

$ATS = \frac{(Beginning\ Total\ Assets + End\ Total\ Assets)}{2}$

Variabel *financial performance* dalam penelitian Skousen *et al.* (2009) dapat diperoleh dengan model perhitungan yaitu:

$Financial\ performance = change\ in\ receivable + change\ in\ inventories + change\ in\ cash\ sales + change\ in\ earnings$

Keterangan:

$Change\ in\ receivable = \frac{\Delta Receivable}{Average\ Total\ Assets}$

$Change\ in\ Inventory = \frac{\Delta Inventory}{Average\ Total\ Assets}$

$Change\ in\ cash\ sales$

$= [(\frac{\Delta sales}{sales(t)}$

$- (\frac{\Delta receivable}{receivable(t)})]$

$Change\ in\ earnings = [(\frac{Earnings(t)}{Average\ Total\ Assets(t)} -$

$(\frac{Earnings(t-1)}{Average\ total\ Assets(t-1)})]$

F-Score dapat dihitung sebagai berikut:

$F - Score = Accrual\ Quality + Financial\ Performance$

3. *Jones Model*

Jones model merupakan model yang dikembangkan oleh Jones (1991) berdasarkan model yang dikembangkan oleh Healy (1985). Menurut Sulistyanto (2008: 225) yang menyatakan bahwa "...Model Jones Modifikasi (*Modified Jones Model*) merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan dengan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *destractionary accrual* ketika *disrection* melebihi pendapatan." Menurut Santi & Wardani (2018) terdapat 4 langkah untuk menentukan *discretionary accrual* yaitu:

- 1) Menghitung nilai total akrual dengan pendekatan arus kas

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

- 2) Mencari nilai koefisien β_1 , β_2 , dan β_3 dengan teknik regresi:

$$TAC_{it}/TA_{it-1} = \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1}) +$$

$$\beta_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total akrual perusahaan pada tahun t

TA_{it-1} = Total aset perusahaan pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} = Perubahan total pendapatan pada tahun t.

ΔREC_{it} = Perubahan total piutang bersih pada tahun t.

PPE_{it} = *Property, Plant, and Equipment* perusahaan pada tahun t/aset tetap perusahaan i pada tahun t.

ϵ_{it} = Error item.

3) Menghitung *Nondiscretionary Accruals* (NDAC):

Menghitung *Nondiscretionary Accruals* (NDAC) dengan cara memasukkan nilai koefisien β_1 , β_2 , dan β_3 yang diperoleh dari regresi. Menurut Arief (dalam Santi & Wardani, 2018), seluruh perusahaan yang dijadikan sampel dihitung untuk masing-masing periode. Rumusnya sebagai berikut:

$$NDAC_{it} = \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

$NDAC_{it}$ = *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

4) Menghitung discretionary accruals

Discretionary accrual merupakan selisih dari total akrual dengan *nondiscretionary accrual*.

$$DAC = (TAC/TA_{it-1}) - NDAC$$

Keterangan:

$DAC = Discretionary\ accruals$

Hasil dari *Discretionary accruals* kemudian dirata-rata untuk digunakan dalam menentukan skor perusahaan terkait manajemen laba.

4. *Altman Z-Score*

Altman Z-Score adalah suatu model perhitungan yang ditemukan oleh Edward L. Altman (1968). *Z-Score* sendiri dihitung dengan menggunakan 5 rasio yaitu:

- a. *Working Capital to Total Asset* (X_1)

Variabel ini dapat dicari dengan cara:

Selisih antara aset lancar dan liabilitas lancar

- b. *Retained Earnings to Total Assets Ratio* (X_2)

Didapat dari laporan perubahan ekuitas konsolidasi

- c. *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio* (X_3)

Didapat dari laporan laba rugi dan penghasilan

- d. *Market Value Equity to Book Value of Total Debt Ratio* (X_4)

Didapat dari seluruh total jumlah liabilitas

- e. *Sales to Total Assets Ratio* (X_5)

Didapat dari laporan laba rugi dan penghasilan.

. Rumus *Altman Z-Score* mengalami beberapa modifikasi yaitu:

a. Model *Altman Z-Score* pertama

Model ini merupakan model yang dikembangkan pertama kali oleh Altman (Ginjar, 2015)

$$Z - Score = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1 X_5$$

Keterangan:

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Saldo Laba}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Terhadap Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Hutang}}$$

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 2.1

Kriteria Kesehatan perusahaan berdasarkan nilai *Z-Score*

Nilai <i>Z-Score</i>	Keterangan
>2,99	Sehat
1,81-2,99	<i>Grey Area</i>
<1,81	Tidak Sehat

(Sumber: *Altman Z-Score*)

b. Model *Altman Z-Score* kedua

Model ini merupakan pengembangan dari model Altman sebelumnya untuk perusahaan yang tidak *listing* atau terdaftar

dalam bursa efek. Perbedaan dengan model sebelumnya yaitu penggantian rasio *Book Value of Equity to Total Liabilities* dengan rasio *Market of Equity to Total Liabilities*. Hal ini disebabkan karena dalam perusahaan tertutup rasio *Book Value of Equity to Total Liabilities* tidak dapat dihitung. Perubahan tersebut juga berpengaruh terhadap besaran masing-masing variabel seperti dalam formula berikut:

$$Z' = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Keterangan:

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Saldo Laba}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan tidak sehat didasarkan pada nilai Z-Score modifikasi yaitu dapat dilihat dalam tabel 2.2.

Tabel 2.2
Kriteria Kesehatan perusahaan berdasarkan nilai *Z-Score* (Z')

Nilai <i>Z-Score</i>	Keterangan
>2,99	Sehat
1,23-2,99	<i>Grey Area</i>
<1,23	Tidak Sehat

(Sumber: *Altman Z-Score*)

c. Model *Altman Z-Score* ketiga

Altman memodifikasi modelnya karena dia melihat bahwa perkembangan pasar obligasi dan investasi pada obligasi sudah sampai ke negara-negara berkembang. Oleh karena itu, Altman mengembangkan model ini agar modelnya bisa diterapkan pada perusahaan nonmanufaktur di negara berkembang (Ginanjar, 2015).

$$Z'' = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Hasil perhitungan tersebut digunakan untuk melihat kategori perusahaan, kategori perusahaan dapat dilihat dalam table 2.3.

Tabel 2.3
Kriteria Kesehatan perusahaan berdasarkan nilai *Z-Score* (*Z'*)

Nilai <i>Z-Score</i>	Keterangan
>2,6	Sehat
1,1-2,6	<i>Grey Area</i>
<1,1	Tidak Sehat

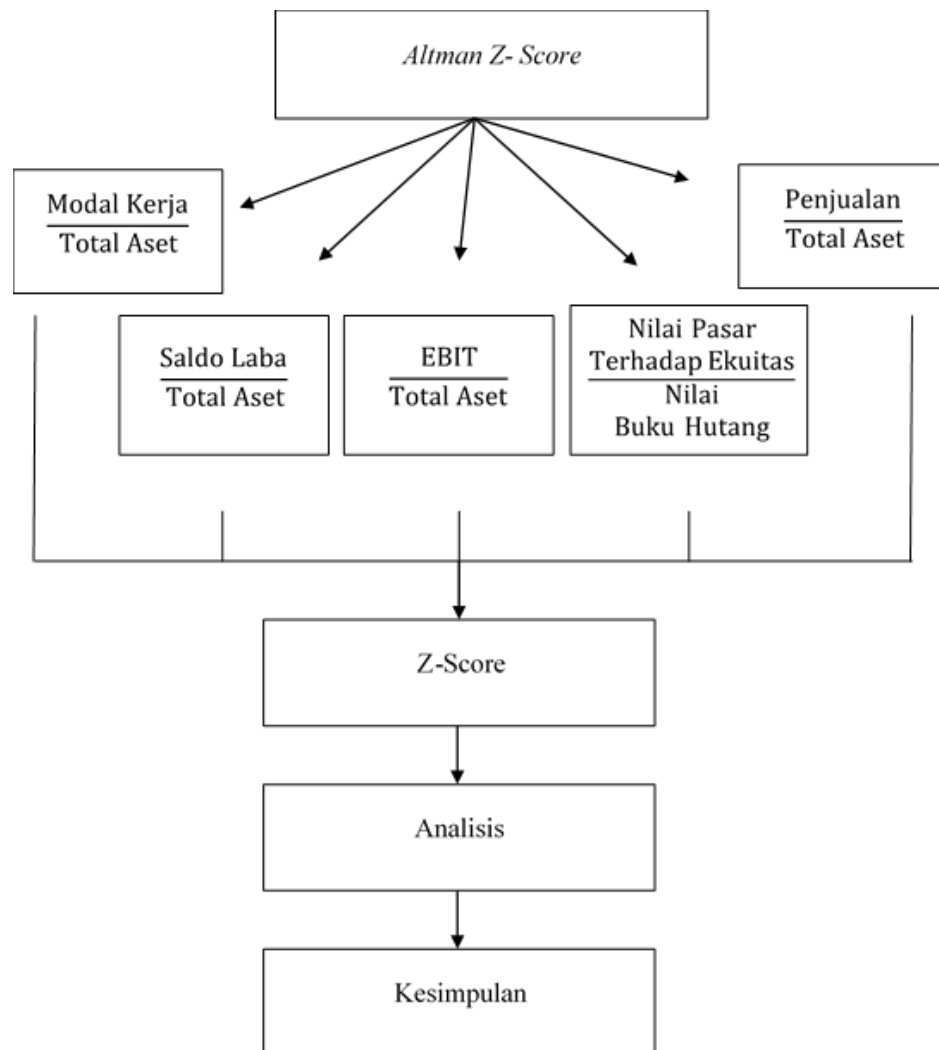
(Sumber: *Altman Z-Score*)

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai macam model perhitungan untuk mendeteksi *fraud*. Macam model perhitungan yang biasa digunakan adalah *Beneish M-Score*, *F-Score*, *Altman Z-Score* dan *Jones model*. Penelitian yang dilakukan oleh Pustylnick (2016), menemukan bahwa dengan menggunakan *Altman Z-Score* penelitian dapat memungkinkan memisahkan antara kecurangan dan bukan kecurangan dalam laporan keuangan. Menurut Kurniawan dan Tanusdjaja (2018), *Altman Z-score* lebih berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* dari pada menggunakan metode *Beneish M-Score*. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian dari Ujal *et al.* (2012) yang menunjukkan hasil bahwa *Altman Z-Score* memiliki probabilitas yang tinggi untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang menjadi sampel. Penelitian yang menggunakan model prediksi untuk mendeteksi *fraud* baru sebatas perbandingan. perbandingan tersebut adalah

antara *Altman Z-Score*, *Beneish M-Score*, *Benford Law*, dan *F-Score*. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan.

H. Kerangka Penelitian



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian